

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan peningkatan kualitas manusia dalam aspek intelektual, maka dari itu suatu pendidikan harus mempunyai ruang sebagai tempat pengembangan potensi siswa dengan cara menumbuhkan suasana proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran itu sendiri memiliki arti yang beragam seperti yang diungkapkan menurut Latuconsina (2008) pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan siswa maupun guru bahkan sumber belajar di dalam sebuah lingkungan. Sedangkan menurut Sagala (2007) pembelajaran merupakan komunikasi antara guru dengan siswa dengan masing-masing tugasnya siswa sebagai seorang pelajar dan guru sebagai seorang pendidik. Pembelajaran juga memiliki arti lain yakni sebuah proses untuk mengupayakan siswa agar mampu belajar, merasa butuh belajar, dan menjadikan belajar sebagai kebiasaan yang menarik sehingga mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dan diharapkan agar memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran.

Hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran harus didukung dengan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti jika pembelajaran dilaksanakan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) maka pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan karakteristik usia anak MI. Pada kenyataannya MI merupakan tingkat pendidikan awal yang menentukan pembentukan karakter anak di tingkat selanjutnya, sehingga pada pembelajaran di MI ini harus mampu mengarahkan siswa agar menumbuhkan pribadi yang cerdas secara akademik, spritual, serta emosional, dengan menciptakan pembelajaran dengan suasana menyenangkan sesuai dengan karakteristik usia siswa di MI. Pembelajaran di MI merupakan pelaksanaan pada siswa dalam periode transisi dari pertumbuhan masa anak-anak ke fase perkembangan yang lebih bertahap, maka pada masa inilah siswa dapat mendefinisikan dirinya sebagai siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan juga harus memiliki suasana yang nyaman, efektif, aktif, serta menyenangkan dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hanafy, 2014).

Pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdapat berbagai macam mata pelajaran salah satunya ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan alam sekitar. Menurut Bundu (2006) terdapat tiga hakikat pada IPA yaitu proses ilmiah suatu aktivitas ilmiah yang menciptakan produk ilmiah, lalu setelah produk tersebut ditemukan kemudian diuji secara ilmiah, dan sikap ilmiah merupakan pencarian serta pengoptimalan dari pengetahuan baru. Ketiga hakikat tersebut menyatakan bahwa IPA ialah suatu pembelajaran untuk mendapat pengetahuan baru yang berupa proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah.

Pada mata pelajaran IPA yang diajarkan di MI memiliki aspek-aspek yang harus dipenuhi seperti contohnya ada salah satu aspek ialah pemahaman konsep. Menurut Sudjana (2011) pemahaman konsep merupakan tingkat hasil belajar yang lebih optimal dari pengetahuan yang diberikan, sehingga perlu adanya kegiatan pengenalan atau mencari tahu agar dapat memahami. Dengan kata lain siswa dapat memahami suatu konteks yang ada pada materi ajar. Sehingga pemahaman konsep ini sangatlah penting karena mendorong pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan untuk seluruh mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

Aspek-aspek yang terdapat pada setiap mata pelajaran yang khususnya pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA ini dituntut harus terpenuhi, dengan demikian untuk memenuhi aspek tersebut maka harus adanya pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan sehingga hasil pembelajaran menjadi optimal. Namun pada kenyataannya terdapat banyak kekeliruan dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh Sanjaya (2006) yaitu tidak adanya usaha untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga tidak dapat mengetahui siswa telah paham dengan materi yang akan diajarkan, lalu tidak mengajak siswa untuk berpikir secara kritis karena jika tujuan pembelajaran hanya untuk sekedar menyampaikan informasi akan menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajarnya, lalu tidak adanya usaha untuk memperoleh umpan balik, yang pada kenyataannya pembelajaran itu merupakan proses yang bertujuan karena jika tidak adanya umpan balik yang diperoleh maka tidak akan tahu apakah siswa sudah menguasai materi atau siswa mungkin malah tidak mengerti dengan apa yang

disampaikan, dan kekeliruan yang terakhir ialah sering menganggap guru sebagai seseorang yang ahli serta dianggap paling bisa dalam kegiatan menguasai pelajaran, yang sebenarnya pada era sekarang peranan guru merupakan sebagai pengelola pembelajaran bukan lagi sebagai sumber belajar satu-satunya sehingga dalam keadaan seperti ini bisa saja guru dan siswa menjadi saling membelajarkan.

Setelah ditinjau dari permasalahan secara umum mengenai kegiatan pembelajaran, ternyata ada permasalahan yang seringkali terjadi yaitu seperti yang ditemui setelah melakukan kegiatan observasi serta wawancara yang diajukan kepada wali kelas di kelas V MI Nurul Huda Baleendah yaitu Ibu Pipih Hopipah didapat hasil yang menyatakan bahwa pembelajaran baru menggunakan satu metode yang dianggap mudah untuk diaplikasikan ialah metode ceramah. Metode ini juga merupakan metode pembelajaran yang hanya menggunakan satu arah komunikasi sehingga dapat memicu suasana pembelajaran yang membuat beberapa siswa menjadi cepat bosan dan jenuh. Sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan optimal bahkan memberi pengaruh yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut ditinjau dari hasil ulangan harian yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa kelas V tidak mendapatkan nilai sesuai dengan nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Pada pembelajaran kelas V di MI Nurul Huda Baleendah juga belum menggunakan media pembelajaran berupa video animasi sehingga konsep yang bersifat abstrak sulit dipahami oleh siswa karena hanya dapat memahami materi dari guru dan sumber belajar yang telah diberikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembelajaran dilaksanakan tanpa bantuan media pembelajaran, menurut Lestari, Ariani, & Ashadi (2014) tujuan dari digunakannya media pembelajaran yaitu mempermudah dalam menyampaikan materi yang tidak dapat dipikirk secara abstrak agar materi tersebut mudah dimengerti, menarik serta menyenangkan. Metode ceramah jika tidak dibantu dengan penggunaan media pembelajaran membuat siswa cenderung kurang memahami materi khususnya pada materi alat pernapasan manusia dan hewan serta fungsinya serta cara memelihara kesehatan alat pernapasan manusia yang terdapat pada mata pelajaran IPA karena memiliki konsep yang bersifat abstrak.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau tidak dapat diukur dari hasil belajar siswa dengan melihat keberhasilan seorang siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang akan ditentukan melalui peninjauan yang berlandaskan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang merupakan kriteria paling rendah dalam menyatakan pencapaian ketuntasan siswa, sehingga jika siswa mengalami kesulitan untuk menerima materi maka akan sulit juga untuk mencapai nilai di atas kriteria yang telah ditentukan. Untuk KKM yang telah ditetapkan pada IPA di MI Nurul Huda Baleendah ini ialah 75. Terdapat sebagian besar siswa yang memperoleh nilai ulangan masih dibawah KKM yang ditentukan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Sehingga untuk meningkatkan pemahaman siswa maka dengan adanya penerapan media yang cocok agar dapat membantu serta meningkatkan pemahaman konsep siswa. Media yang cocok ialah media video animasi dimana media Video Animasi ialah media berbasis audio visual yaitu media ini menjadi alat pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang implementasinya melalui indera pendengaran dan penglihatan (Nurmalasari, 2021).

Media video animasi ini dapat menyampaikan suatu konsep secara visual, lalu mampu menarik perhatian siswa dengan mudah. Maka peneliti menggunakan media berupa video animasi karena media ini dianggap cocok setelah ditinjau dari pengertian menurut Apriyansah, Sambowo, dan Maulana (2020) dengan media video animasi dapat membawa pengaruh besar karena materi yang disampaikan dapat diterima melalui dua sensor indera manusia yaitu mata dan telinga, penuturan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Sudirman (2016) bahwa pengalaman belajar cenderung diperoleh dari mata yang merupakan indera penglihatan ialah sebesar 75% dan dengan telinga sebagai indera pendengaran sebesar 13%. Dengan begitu media video animasi dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas dari materi yang sedang diajarkan, sehingga media video animasi ini dianggap cocok digunakan untuk peningkatan pemahaman konsep terhadap materi alat pernapasan manusia dan hewan serta fungsinya dan cara memelihara kesehatan alat pernapasan manusia.

Sehingga berdasarkan penuturan latar belakang tersebut terkait permasalahan pembelajaran di SD/MI pada mata pelajaran IPA mengenai aspek pemahaman konsep serta solusi yang digunakan ialah pembelajaran dengan

memakai media pembelajaran berbentuk video animasi. Maka dari itu diharapkan dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini bertujuan supaya penelitian tidak melebar permasalahannya sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan serta Fungsinya dan Cara Memelihara Alat Pernapasan Manusia di kelas V MI Nurul Huda Baleendah sebelum menggunakan media pembelajaran berupa video animasi?
2. Bagaimana proses penggunaan media berupa video animasi dalam materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan serta Fungsinya dan Cara Memelihara Alat Pernapasan Manusia di MI Nurul Huda Baleendah?
3. Bagaimana pemahaman konsep siswa pada pembelajaran materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan serta Fungsinya dan Cara Memelihara Alat Pernapasan Manusia di kelas V MI Nurul Huda Baleendah di setiap siklus dengan menggunakan media video animasi?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang diambil dan telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman konsep siswa sebelum menggunakan media video animasi di kelas V MI Nurul Huda Baleendah.
2. Penggunaan media video animasi dalam penyampaian materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan serta Fungsinya dan Cara Memelihara Alat Pernapasan Manusia MI Nurul Huda Baleendah.
3. Pemahaman konsep siswa di setiap siklus dengan menggunakan media video animasi di kelas V MI Nurul Huda Baleendah.

D. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya pemahaman konsep memiliki arti seperti yang dikemukakan oleh Ningsih (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan dari menyatakan kembali pengetahuan ataupun fakta yang diperoleh dengan bahasa sendiri. Maka pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyerap arti dari materi atau bahan ajar yang dipelajari. Sehingga tidak hanya sekedar mengamati namun mampu dalam memahami hal yang sedang dilihat, didengar, dialami maupun yang sedang dirasakan sampai pada seseorang tersebut sehingga memberikan penjelasan ataupun pemberian uraian yang rinci mengenai suatu konsep dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pemahaman konsep ini dapat diterapkan pada berbagai macam mata pelajaran salah satunya ialah mata pelajaran IPA. Pada mata pelajaran IPA terdapat pemahaman konsep yang merupakan kemampuan seseorang agar mampu memahami konsep maupun ide yang dapat mempersatukan fakta-fakta dalam materi yang terdapat pada IPA, sehingga dengan dimilikinya kemampuan konsep mampu membuat seseorang untuk memaparkan pemahamannya melalui hal yang telah diamati dengan menggunakan kalimat atau bahasa sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang didapat dari suatu proses pemaparan suatu fakta. Selaras dengan tujuan dari pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Carlian & Pratiwi (2018) yaitu karena pemahaman juga merupakan prasyarat dalam proses menguasai materi atau konsep selanjutnya maka pemahaman konsep bertujuan supaya siswa mampu memahami pentingnya kegunaan suatu konteks, sehingga siswa perlu untuk mempunyai pemahaman konseptual yang baik.

Dalam pemahaman konsep IPA terdapat indikator yang menunjukkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan telah berhasil memahami konsep dari pembelajaran IPA yang diberikan. Indikator yang dipakai pada penelitian ini ialah memakai dari beberapa indikator yang dikemukakan menurut Widodo (2006) ialah sebagai berikut.

- a. Menafsirkan (*interpreting*) yaitu mengubah suatu bentuk informasi kedalam bentuk informasi yang lain, atau biasa disebut dengan mengklarifikasi, memparafrase, menyajikan kembali, dan menerjemahkan.

- b. Memberikan contoh (*exemplifying*) yaitu memberikan sebuah gambaran yang sama dari konsep yang bersifat umum, dengan cara menenukan ciri khas dari suatu konsep lalu ciri tersebut dipakai sebagai tolak ukur dari contoh yang akan dibuat.
 - c. Mengklasifikasikan (*classifying*) yaitu mengenali suatu objek, konsep ataupun peristiwa dapat masuk dalam kategori tertentu, atau dapat mengetahui karakteristik yang dimiliki dari sebuah konsep ataupun fenomena dengan kata lain mengkategorikan.
 - d. Meringkas (*summarizing*) yaitu menyatakan sebuah pernyataan yang dapat mewakili penjelasan dari seluruh informasi atau suatu hal yang abstrak dari sebuah tulisan, atau dengan kata lain dapat menyebutkan sebuah inti dari suatu informasi lalu menjadikannya menjadi sebuah kalimat yang ringkas. Atau dengan kata lain ialah generalisasi atau mengabstraksi.
 - e. Menjelaskan (*explaining*) yaitu menggunakan sebab akibat pada sebuah konsep, dengan tujuan memahami keadaan yang terjadi jika salah satu yang menjadi bagian dari konsep tersebut diubah. Istilah lainnya ialah mengkonstruksi model.
- Berdasarkan dari indikator yang dikemukakan maka siswa yang mampu memahami suatu konsep dapat dilihat dari siswa yang mampu menafsirkan sebuah informasi kedalam bentuk informasi lainnya, mampu memberikan sebuah contoh dari konsep, mampu mengklasifikasikan konsep maupun kejadian, mampu membuat sebuah pernyataan singkat dari sebuah penjelasan, serta mampu menjelaskan sebuah konsep dengan mengaitkan sebab dan akibatnya dengan menggunakan bahasa sendiri namun tidak merubah makna ataupun arti dari konsep yang sebenarnya.

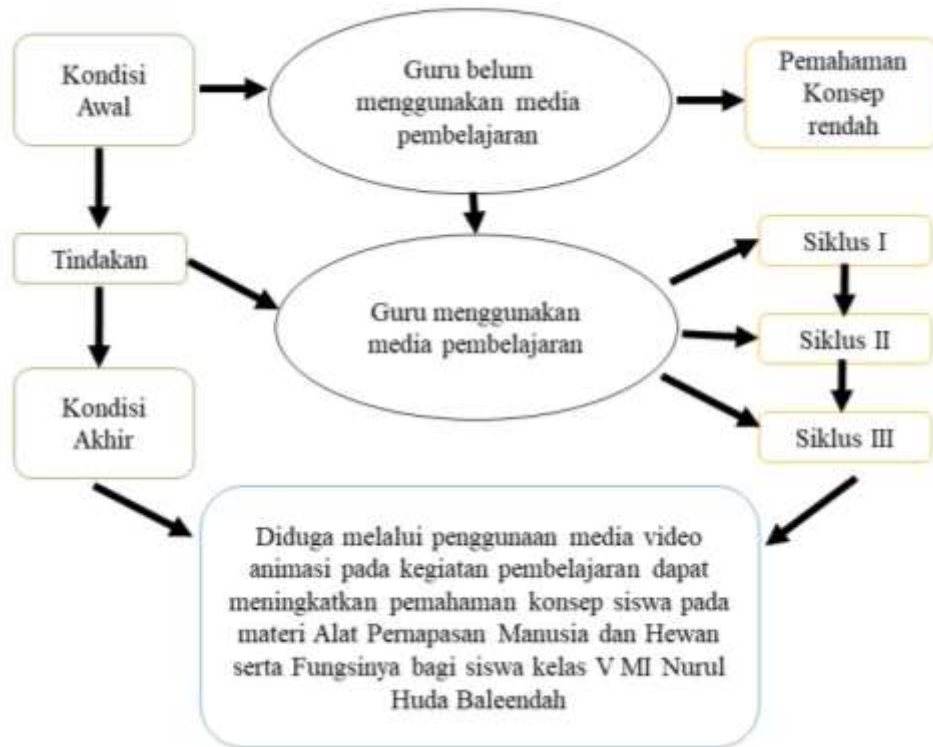
Dalam Mewujudkan indikator yang telah ditetapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA maka kegiatan pembelajaran dibantu dengan adanya penggunaan media pembelajaran yaitu dengan media video animasi. Menurut Ponza (2018) media ini merupakan media yang berupa video didalamnya terdapat animasi yang dapat diisi dengan materi-materi pelajaran dan sangat cocok digunakan di sekolah dasar karena memiliki sifat yang menarik seperti dalam media video animasi ini mampu ditampilkan dengan batuan lensa proyektor sehingga

dapat dilihat dengan jelas. Media ini dapat memuat pergerakan dari sebuah objek ataupun gambar yang dapat berubah posisi ataupun adanya perubahan bentuk serta warna.

Media video animasi ini dipercaya dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas V materi alat pernapasan manusia dan hewan serta fungsinya dan cara memelihara kesehatan alat pernapasan siswa dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi masalah siswa yaitu seringkali kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak dan sulit untuk dibayangkan dengan hanya bantuan materi tertulis yang tertera pada sumber belajar yang dipakai. Penggunaan media video animasi ini juga bukan hanya sekedar memutar dan menayangkan video, tetapi ada langkah-langkah khusus yang digunakan yaitu langkah yang dikemukakan oleh Daryanto (2010) meliputi langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Menentukan materi serta indikator untuk pembuatan video.
2. Penayangan video diawali dengan penjelasan topik bahasan materi dari mata pelajaran IPA serta penjelasan tujuan pembelajarannya.
3. Memberikan Brainstorming sebelum memulai pemutaran video.
4. Menayangkan awal video yaitu mengenai keterkaitan materi IPA alat pernapasan manusia dan hewan serta fungsinya dan cara memelihara kesehatan alat pernapasan manusia dengan pengalaman siswa.
5. Penayangan materi IPA alat pernapasan manusia dan hewan serta fungsinya dan cara memelihara kesehatan alat pernapasan manusia.
6. Dilanjutkan dengan pelibatan siswa dalam pembelajaran dengan melemparkan pertanyaan lisan yang terdapat pada media video animasi.
7. Lalu adanya integrasi aspek HOTS yang disampaikan di dalam video yang ditayangkan.
8. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menuangkan hal yang telah diamati dalam video animasi dengan cara menjawab soal yang telah disediakan sesuai dengan materi.
9. Pemberian motivasi dan semangat pada siswa.

Berdasarkan beberapa rumusan masalah beserta solusi yang telah ditetapkan, alur kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Penelitian

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian kajian yang dinyatakan dalam bentuk sebuah kalimat pernyataan. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis tindakan bahwa “Terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penggunaan media video animasi pada materi alat pernapasan manusia dan hewan serta fungsinya dan cara memelihara kesehatan alat pernapasan manusia bagi siswa kelas V di MI Nurul Huda Baleendah”.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana, Hanafi, dan Nulhakim (2021) dituangkan dalam sebuah jurnal yang diterbitkan pada laman JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran) : *Edutech and Intructional Research Journal*, Volume 2 dengan judul “Pengembangan Media Video Pembelajaran

Animasi Berbasis Kinemaster untuk Meningkatkan Pemahaman pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Kedaleman IV”. Peneliti tersebut menggunakan model pengembangan ADDIE. Analisis data yang digunakan ialah meliputi analisis kerja, analisis karakter siswa, dan analisis kebutuhan, dan metode yang digunakan ialah observasi serta angket. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan media video animasi berbasis kinemaster efektif digunakan pada mata pelajaran IPA ditinjau dari hasil rata-rata uji lapangan yaitu 90,6% dengan kategori sangat baik serta rata-rata keseluruhan respon guru dan siswa dengan kriteria kualitatif sangat baik. Analisis yang digunakan ialah terhadap aspek tampilan, pemograman, materi dan kegiatan yang digunakan dalam media video animasi ini sudah layak dimulai dari pemilihan warna, *font*, *background*, fleksibilitas, ketepatan isi dan bahasa, serta kualitas musik yang sesuai. Namun ditemukan kekurangan dari media animasi ini yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa yaitu sesuai atau tidaknya dengan isi KI dan KD, serta variasi dan ketepatan alur pembelajaran dengan materi yang mendapat hasil validasi tidak sebagus pada validasi aspek lainnya. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel media video animasi dan pemahaman konsep IPA. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada metode penelitian serta sumber dan jenis data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bastiar (2016) dituangkan dalam sebuah Skripsi yang diterbitkan pada laman Universitas Negeri Semarang (UNNES Repository) dengan judul “Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Berbasis *Powtoon* pada Kelas 2 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SD Lab School UNNES”. Penelitian ini menggunakan penelitian *Research and Development* (R&D) serta analisis data dengan teknik kuantitatif deskriptif dengan metode tes, kuisisioner/angket, dan observasi. Pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran dilihat dari aspek kualitas dan keefektifan media sebesar 82,22%. Ditinjau pula dari hasil rata-rata keseluruhan angket maupun hasil tes pemahaman melalui *Pretest* dan *Posttest* dengan jumlah sample sebanyak 17 siswa yang menunjukkan bahwa media video animasi pembelajaran mata pelajaran IPA efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisisnya

menunjukkan bahwa video layak digunakan karena dianggap menarik dan tidak membosankan karena didesain secara atraktif dan lucu, serta tidak membuat takut para siswa pada pelajaran IPA hasil belajar siswa pun meningkat. Namun terdapat kekurangan dalam penggunaan media video animasi ini yaitu dibutuhkannya koneksi yang kuat serta keterampilan dalam pembuatan video dan keterampilan dalam mendalami materi. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel media video animasi dan pemahaman konsep IPA. Perbedaan dalam penelitian ini ialah terdapat pada metode penelitian serta sumber dan jenis data.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Twozia (2021) dituangkan dalam sebuah jurnal yang diterbitkan pada laman Edumaspul Jurnal Pendidikan Volume 5 Nomor 2 berjudul "Pengaruh Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep Segitiga Siswa Kelas IV di SDN Gentramasekdas". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen menggunakan bentuk penelitian *Quasi Experiment* serta menggunakan data *pretest* serta *posttest* dari kedua kelompok. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil yang membuktikan bahwa media video animasi berpengaruh pada peningkatan pemahaman konsep segitiga. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil *sample* kelompok eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan media video animasi didapat rata-rata hasil belajarnya ialah 85,38 dengan artian kelompok eksperimen ini mampu dengan baik dalam menjelaskan, mengklasifikasikan, menerapkan, mencontohkan, serta menyajikan dan mengaitkan konsep segitiga. Namun terdapat perbedaan hasil *sample* dari kelompok kontrol yang proses pembelajarannya dilakukan secara konvensional rata-rata hasil belajarnya ialah 64,00 dengan artian kelompok kelas kontrol ini kurang baik dalam memahami konsep segitiga. Sehingga diperoleh rata-rata dari penggunaan media video animasi lebih tinggi dibanding dengan *sample* kelompok yang proses pembelajarannya diselenggarakan secara konvensional. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel media video animasi serta pemahaman konsep. Perbedaan penelitian ini ialah pada variabel pemahaman konsep yang diteliti, serta pada penggunaan metode penelitian serta sumber dan jenis data.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) dituangkan dalam sebuah jurnal yang diterbitkan pada laman JPGSD (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Volume 01 Nomor 02 dengan judul “Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang digunakan diperoleh dari hasil tes tertulis, observasi, dan angket respon siswa. Hasil penelitian ini ialah adanya peningkatan pemahaman konsep siswa yang dilakukan dalam dua siklus terjadi peningkatan sebanyak 11,43% yang memiliki artian bahwa media audio visual dapat memperjelas hal abstrak serta memberikan gambaran yang lebih realistik pada pesan yang disampaikan sehingga cepat dan mudah dipahami begitupun pada hasil aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan, dan juga respon siswa terhadap pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklus yaitu 6,03% yang menunjukkan media yang dipakai menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan serta respon yang diharapkan. Persamaan penelitian ini ialah terdapat pada variabel pemahaman konsep IPA pada siswa SD/MI. Perbedaan pada penelitian ini ialah pada variabel media yang digunakan penelitian ini menggunakan media audio visual sedangkan peneliti menggunakan media video animasi.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai Media Video Animasi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan potensi dirinya dengan belajar secara kritis, terampil, dan aktif, serta mempermudah siswa dalam memahami materi. Sehingga dengan meningkatnya pemahaman konsep siswa dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai solusi dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kinerja seorang guru.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kualitas dari pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan agar selalu ada pembaharuan pada sistem pendidikannya.

d. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai motivasi untuk terus belajar dengan terus menggali pengetahuan serta informasi yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan bekal ilmu dan menambah wawasan serta pengalaman untuk selalu menjadi guru yang profesional sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

